

Smart Strategies for Teachers: Pelatihan Guru PAUD/TK Berbasis Kemitraan Komunitas yang Efisien Biaya dan Waktu

Yuliana Friska^{1*}, Ani Kusumaningsih², Ananda Amelia³, Denayu Nurhanyah⁴, Lina Rahmawati⁵

¹⁻⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: ¹dosen01381@unpam.ac.id, ²dosen02113@unpam.ac.id, ³anandaamelia1202@gmail.com,
⁴denayunr@gmail.com, ⁵linarahmawati.xap19@gmail.com

Abstrak—Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan untuk merespons keterbatasan akses guru PAUD/TK terhadap pelatihan profesional yang murah dan efisien waktu, khususnya pada jaringan mitra Yayasan Rumah Cahaya Empat Ribu (Rumaer) di Cikasungka, Solear, Kabupaten Tangerang. Kerangka pemecahan masalah program mencakup lima solusi yang saling berkaitan, meliputi penguatan pedagogik berbasis bermain, pengembangan media pembelajaran low-cost, pendampingan implementasi kelas, penguatan literasi digital, dan penyusunan modul pelatihan replikatif. Artikel ini melaporkan realisasi tahap awal program, yaitu sesi daring “RuMAER TOEFL ITP Preparation Program” yang berfokus pada penguatan strategi membaca bagi guru pada jaringan mitra. Sesi diselenggarakan melalui platform Zoom dan diikuti oleh sekitar sembilan belas guru dari berbagai wilayah, termasuk peserta dari luar Pulau Jawa, disampaikan oleh narasumber relawan dari jaringan Rumaer. Analisis kebutuhan lanjutan di lapangan mengungkap pergeseran prioritas peserta dari pelatihan pedagogik bermain menuju penguatan bahasa Inggris, sejalan dengan aspirasi beasiswa dan pengembangan karier guru. Temuan tahap awal ini menegaskan relevansi prinsip andragogi dan model perubahan guru berbasis pengalaman dalam desain program, sekaligus menggarisbawahi pentingnya fleksibilitas program pengabdian dalam merespons kebutuhan mitra yang dinamis. Tiga komponen lain, yaitu pengembangan media pembelajaran low-cost, pendampingan implementasi kelas, dan penguatan literasi digital, masih berada dalam tahap pelaksanaan, sehingga evaluasi menyeluruh atas keberhasilan program belum dapat dirumuskan pada tahap ini.

Kata Kunci: pelatihan guru PAUD/TK; low-cost dan time-efficient; kemitraan komunitas; andragogi; pengabdian kepada masyarakat

Abstract—This Community Service Program (PkM) was designed to address the limited access of PAUD/TK teachers to affordable, time-efficient professional training, particularly within the partner network of Yayasan Rumah Cahaya Empat Ribu (Rumaer) in Cikasungka, Solear, Tangerang Regency. The problem-solving framework comprised five interrelated solutions: strengthening play-based pedagogical competence, developing low-cost instructional media, mentoring classroom implementation, building digital literacy, and producing a replicable training module. This article reports the initial realization of the program, namely an online session titled “RuMAER TOEFL ITP Preparation Program,” which focused on reading comprehension strategies for teachers within the partner network. The session was delivered via Zoom and attended by approximately nineteen teachers from various regions, including one participant from outside Java, facilitated by a volunteer resource person from the Rumaer network. Further field-based needs analysis revealed a shift in participant priorities from play-based pedagogical training toward English language strengthening, consistent with teachers' scholarship and career development aspirations. These preliminary findings affirm the relevance of andragogical principles and an experience-based model of teacher change in the program design, while underscoring the importance of flexibility in community service programs facing dynamic partner needs. Three remaining components, namely low-cost media development, classroom mentoring, and digital literacy strengthening, are still under implementation, so a comprehensive evaluation of program success cannot yet be formulated.

Keywords: PAUD/TK teacher training; low-cost and time-efficient; community partnership; andragogy; community service

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini menempati posisi strategis dalam pembentukan fondasi kognitif, sosial, dan emosional anak, namun mutu layanan pada jenjang ini di Indonesia masih jauh dari merata. OECD (2020) mencatat bahwa disparitas kualitas layanan PAUD antarwilayah berakar pada ketimpangan akses terhadap pelatihan guru, sarana belajar, dan pembiayaan operasional. Kondisi ini tercermin pada mitra kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, yaitu Yayasan Rumah

Cahaya Empat Ribu (Rumaer), sebuah lembaga nirlaba yang berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran PAUD/TK di Cikasungka, Solear, Kabupaten Tangerang. Rumaer didirikan oleh Angga Hidayat, penerima beasiswa Fulbright dan pendidik matematika, bersama sejumlah kolaborator, dan menjangkau lembaga PAUD/TK berskala kecil hingga menengah yang sebagian besar mengandalkan iuran orang tua sebagai sumber pendanaan utama. Keterbatasan struktural semacam ini konsisten dengan temuan Hidayat (2024) bahwa pendidik dari latar belakang pedesaan dan berpenghasilan rendah kerap menghadapi hambatan berlapis dalam mengakses pengembangan profesional yang berkualitas.

Observasi awal dan diskusi tim pengusul dengan pihak yayasan mengungkap empat persoalan pokok pada praktik pembelajaran di lembaga-lembaga PAUD/TK jaringan Rumaer. Pertama, pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) masih terbatas pada tataran konseptual dan belum terjabarkan ke dalam rancangan pembelajaran harian. Kedua, kemampuan guru mengembangkan media pembelajaran dari bahan sederhana dan murah tergolong rendah akibat minimnya pelatihan berbasis praktik. Ketiga, akses terhadap pelatihan profesional yang berkelanjutan sangat terbatas, dan pelatihan yang tersedia cenderung bersifat seremonial serta tidak disertai pendampingan implementasi di kelas. Keempat, pemanfaatan teknologi sederhana dalam pembelajaran belum terintegrasi secara memadai, padahal paparan teknologi sejak usia dini terbukti memengaruhi cara anak memproses dan merespons pengalaman belajarnya (Hsin dkk., 2014). Pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru ini berlawanan dengan prinsip belajar melalui bermain yang ditegaskan Piaget (1962) sebagai mekanisme asimilasi pengalaman pada anak usia dini, sekaligus berseberangan dengan gagasan Vygotsky (1978) tentang peran bermain sebagai zona perkembangan proksimal.

Keempat persoalan tersebut saling berkelindan dengan keterbatasan waktu guru akibat beban administratif yang tinggi. Sims dkk. (2023) menunjukkan bahwa efektivitas pengembangan profesional guru sangat bergantung pada kombinasi mekanisme yang membangun wawasan, motivasi, teknik, dan praktik guru secara bersamaan, sementara guru PAUD/TK pada konteks mitra justru menghadapi tekanan waktu yang membatasi partisipasi mereka dalam program pengembangan kompetensi berjangka panjang. Kondisi ini menuntut desain intervensi yang padat secara substansi namun ringkas secara durasi, sebuah keseimbangan yang tidak mudah dicapai melalui skema pelatihan konvensional. Akoto dkk. (2022) menjelaskan fenomena keterlibatan organisasi nirlaba semacam Rumaer melalui *gap-filling theory*, yaitu peran mengisi celah layanan yang tidak terjangkau oleh sistem formal pemerintah maupun mekanisme pasar. Dalam konteks ini, Rumaer menjadi simpul yang menghubungkan basis keilmuan tim pengusul dengan jaringan guru pada level akar rumput, sebagaimana ditegaskan pula oleh Sembiring dan Prahmana (2021) tentang pentingnya kemitraan berbasis komunitas dalam pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan mitra dirumuskan ke dalam empat pertanyaan pokok, yaitu bagaimana strategi pelatihan yang efektif meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran berbasis bermain, bagaimana model pendampingan mendorong guru mengembangkan media pembelajaran *low-cost* secara mandiri, sejauh mana pendampingan implementasi pascapelatihan diperlukan agar pengetahuan bertransformasi menjadi praktik yang konsisten, dan bagaimana literasi digital guru dapat diperkuat secara proporsional. Program PkM ini dirancang bukan sebagai kegiatan pelatihan tunggal yang berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan sebagai rangkaian intervensi terintegrasi antara peningkatan kompetensi pedagogik, pengembangan media pembelajaran *low-cost*, penguatan literasi digital, dan pendampingan implementasi di kelas. Pendekatan ini konsisten dengan temuan Guskey (2002) bahwa perubahan keyakinan dan praktik mengajar guru terjadi setelah guru mengalami sendiri dampak positif dari perubahan tersebut terhadap hasil belajar peserta didik, bukan sebaliknya.

Artikel ini bertujuan mendokumentasikan dan menganalisis realisasi tahap awal program PkM “*Smart Strategies for Teachers*”, dengan penekanan pada bagaimana prinsip andragogi dan analisis kebutuhan lapangan mendorong penyesuaian materi pelatihan dari rencana semula. Penyesuaian ini menjadi fokus pembahasan utama, mengingat capaian yang dapat dilaporkan pada tahap penyusunan artikel ini baru mencakup satu dari lima solusi yang dirancang dalam kerangka pemecahan masalah program.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Kerangka Pemecahan Masalah dan Analisis Kebutuhan

Kerangka pemecahan masalah program ini disusun dengan menempatkan empat rumusan masalah sebagai titik tolak perancangan solusi, tempat setiap solusi tidak dirumuskan secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari satu rangkaian intervensi yang saling menopang. Lima solusi dirancang secara berjenjang: penguatan kompetensi pedagogik melalui workshop hands-on dan reflektif (Solusi 1), pengembangan media pembelajaran low-cost berbasis bahan daur ulang dan bahan lokal (Solusi 2), pendampingan implementasi langsung di kelas melalui observasi dan umpan balik (Solusi 3), penguatan literasi digital dengan fokus pada teknologi sederhana (Solusi 4), dan penyusunan modul pelatihan replikatif disertai diseminasi ilmiah (Solusi 5).

Penyusunan kerangka ini berpijak pada prinsip andragogi sebagaimana ditelaah kembali oleh Malinen dan Piirainen (2023), yang menegaskan bahwa orang dewasa belajar paling efektif ketika materi relevan dengan kebutuhan langsung mereka, memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki, dan melibatkan mereka secara aktif dalam menentukan arah pembelajarannya sendiri. Prinsip ini menjustifikasi tahap analisis kebutuhan (needs assessment) yang dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara informal dengan pengurus yayasan dan guru, serta diskusi kelompok terarah, sebelum penyusunan modul pelatihan final. Triangulasi ketiga metode ini penting dilakukan mengingat observasi tunggal berisiko menangkap gambaran yang tidak representatif, sementara wawancara semata rentan terhadap bias jawaban yang dianggap sosial dapat diterima.

Kerangka ini tidak dirancang dari titik nol, melainkan berpijak pada rekam jejak tim pengusul dalam program pengabdian berbasis komunitas yang berfokus pada pembelajaran Bahasa Inggris dan Matematika bagi kelompok masyarakat dengan akses terbatas. Hidayat dkk. (2021), misalnya, mendokumentasikan pendampingan belajar Bahasa Inggris dan Matematika gratis bagi anak asuh Yayasan Al-Kamilah yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan, dengan hasil peningkatan motivasi dan kepercayaan diri peserta yang konsisten dengan prinsip pelatihan berbasis praktik. Pengalaman serupa menjadi dasar keyakinan tim pengusul bahwa model kemitraan dengan yayasan sosial, sebagaimana dijalankan bersama Rumaer pada program ini, dapat direplikasi pada konteks PAUD/TK dengan penyesuaian materi dan pendekatan yang relevan.

2.2 Tahapan Pelaksanaan

Realisasi program dilaksanakan melalui enam tahapan yang berurutan dan saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi kendala dan karakteristik pembelajaran mitra secara mendalam. Tahap kedua adalah perancangan program dan penyusunan modul pelatihan berbasis practice-oriented, yang divalidasi terlebih dahulu melalui diskusi dengan perwakilan guru sebagai uji kelayakan awal. Tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan dalam bentuk workshop atau sesi intensif yang mengintegrasikan paparan materi, diskusi, dan praktik langsung, sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang ditekankan Sims dkk. (2023).

Tahap keempat adalah pendampingan implementasi di kelas melalui kunjungan atau komunikasi daring untuk mengamati praktik pembelajaran guru, disertai umpan balik konstruktif dan diskusi reflektif, sejalan dengan model perubahan guru yang dikemukakan Guskey (2002). Tahap kelima adalah monitoring dan evaluasi berkala melalui instrumen pre-test dan post-test, lembar observasi kelas, penilaian produk media pembelajaran, dan angket kepuasan peserta, dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Tahap keenam adalah refleksi dan penyempurnaan program yang melibatkan tim pengusul dan mitra untuk menyusun strategi keberlanjutan pascakegiatan. Dokumentasi proses sepanjang keenam tahapan dilakukan secara konsisten melalui catatan lapangan, rekaman sesi dengan persetujuan peserta, dan kompilasi produk yang dihasilkan, sebagai bahan penyusunan modul replikatif sekaligus bukti pendukung laporan dan publikasi ilmiah.

2.3 Khalayak Sasaran, Tempat, dan Waktu Kegiatan

Khalayak sasaran program adalah guru PAUD/TK dalam jaringan kemitraan Yayasan Rumaer di wilayah Kabupaten Tangerang dan sekitarnya, dengan variasi latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Penetapan khalayak sasaran pada guru, alih-alih langsung pada anak didik, mencerminkan logika intervensi tidak langsung, tempat penguatan kapasitas guru sebagai perantara utama pengalaman belajar anak diproyeksikan memberi dampak yang lebih luas dan berkelanjutan dibandingkan intervensi episodik yang menysasar anak didik secara langsung. Khalayak sasaran tidak langsung mencakup pengurus dan relawan Yayasan Rumaer yang terlibat dalam koordinasi pelaksanaan, serta anak didik di lembaga PAUD/TK tempat guru peserta mengajar.

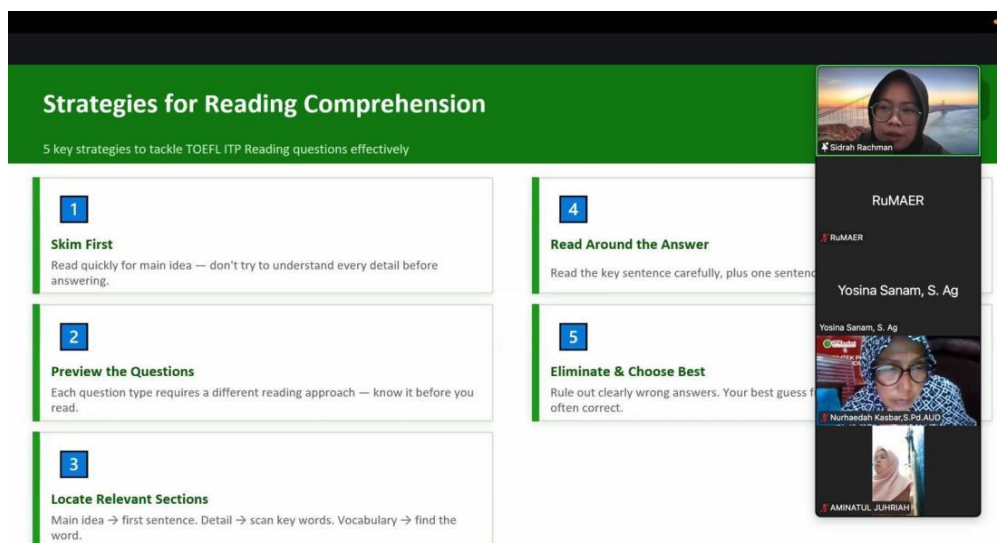
Kegiatan dilaksanakan selama enam bulan (Januari–Juni 2025) dengan lokasi utama di Cikasungka, Solear, Kabupaten Tangerang, dan sesi tertentu diselenggarakan secara daring melalui platform Zoom untuk menjangkau peserta dari wilayah yang lebih tersebar secara geografis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil PkM

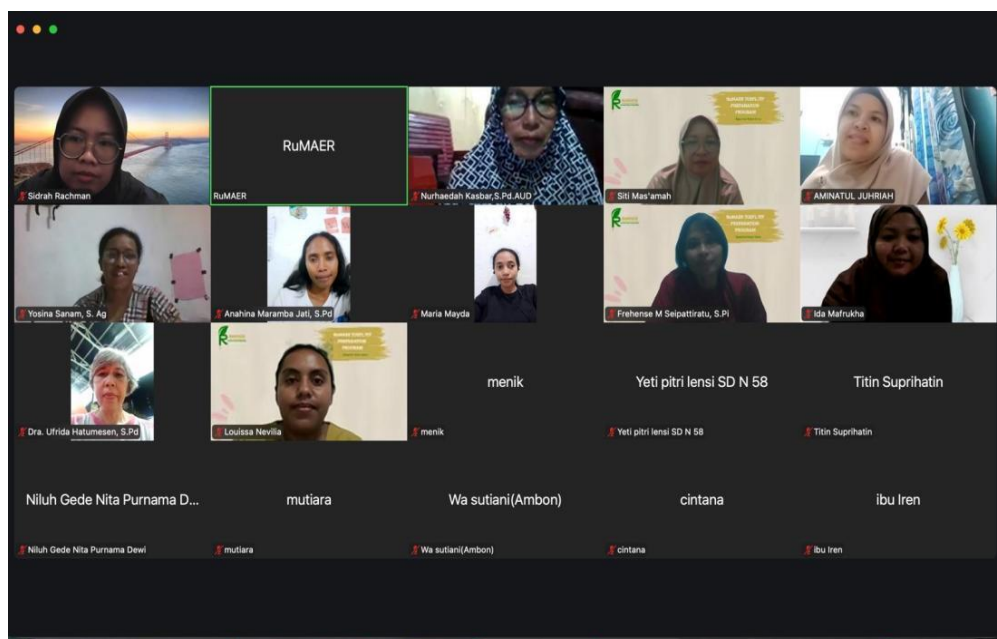
Realisasi Solusi 1 dari kerangka pemecahan masalah, yaitu peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis workshop, terwujud dalam bentuk sesi daring bertajuk “RuMAER TOEFL ITP Preparation Program” yang dilaksanakan melalui platform Zoom. Sesi ini berfokus pada penguatan strategi membaca (reading comprehension) untuk tes TOEFL ITP, disampaikan oleh Sidrah Rachman selaku narasumber relawan dari jaringan Yayasan Rumaer. Pelibatan narasumber relawan eksternal ini konsisten dengan karakter organisasi nirlaba yang menghubungkan sumber daya manusia kompeten dengan kebutuhan guru pada jaringan mitranya, tanpa tim pengusul harus menyediakan seluruh narasumber secara mandiri.

Materi inti sesi disusun ke dalam lima strategi praktis, meliputi kebiasaan membaca sekilas untuk menangkap gagasan utama, pratinjau pertanyaan sebelum membaca teks secara menyeluruh, penelusuran bagian teks yang relevan dengan jenis pertanyaan tertentu, pembacaan cermat pada kalimat kunci beserta konteksnya, dan eliminasi pilihan jawaban yang jelas keliru sebelum menentukan jawaban terbaik. Kelima strategi ini disampaikan melalui tayangan slide yang ringkas dan terstruktur, dengan penekanan bahwa keberhasilan mengerjakan soal tidak selalu menuntut pemahaman menyeluruh terhadap setiap kata dalam teks, melainkan kemampuan menemukan jawaban yang tepat secara efisien.



Gambar 1. Lima Strategi Membaca yang Disampaikan pada Sesi RuMAER TOEFL ITP Preparation Program

Sesi ini diikuti oleh sekitar sembilan belas peserta yang hadir secara daring melalui tampilan galeri Zoom, mencakup guru dengan berbagai latar belakang jenjang pendidikan, termasuk guru PAUD/TK maupun guru sekolah dasar. Sebaran asal peserta menunjukkan jangkauan yang lebih luas dari perkiraan awal pada tahap perencanaan, dengan sejumlah peserta yang teridentifikasi berasal dari wilayah di luar Tangerang dan sekitarnya, termasuk salah satu peserta dari Ambon. Temuan ini mengindikasikan bahwa jaringan kemitraan Rumaer menjangkau wilayah yang lebih tersebar secara geografis dibandingkan gambaran awal pada tahap perencanaan program.



Gambar 2. Suasana Sesi Daring RuMAER TOEFL ITP Preparation Program melalui Platform Zoom

Realisasi kegiatan dalam bentuk pelatihan penguatan bahasa Inggris ini merupakan hasil penyesuaian dari rencana awal yang semula menempatkan pelatihan pedagogik berbasis bermain sebagai materi utama Solusi 1. Penyesuaian ini muncul dari proses analisis kebutuhan lanjutan di lapangan, tempat guru pada jaringan mitra menyampaikan minat dan kebutuhan yang kuat terhadap penguatan kompetensi bahasa Inggris, khususnya terkait persiapan tes TOEFL ITP yang relevan dengan aspirasi pengembangan diri dan peluang beasiswa. Komponen lain dari kerangka pemecahan masalah, yaitu pengembangan media pembelajaran low-cost, pendampingan implementasi di kelas, dan penguatan literasi digital, masih dalam proses pelaksanaan dan pendokumentasian pada saat artikel ini disusun. Aspek diseminasi ilmiah dari Solusi 5 mulai terealisasi melalui penyusunan dan publikasi artikel ini, meskipun modul pelatihan replikatif yang menjadi bagian lain dari solusi tersebut belum tersusun.

3.2 Pembahasan

Penyesuaian materi dari pelatihan pedagogik berbasis bermain menjadi pelatihan penguatan bahasa Inggris untuk persiapan TOEFL ITP dapat dipahami sebagai bukti konkret berjalannya prinsip andragogi sebagaimana ditelaah Malinen dan Piirainen (2023). Prinsip tersebut menegaskan bahwa pembelajar dewasa belajar paling efektif ketika materi relevan dengan kebutuhan langsung mereka. Proses analisis kebutuhan lanjutan yang dilakukan tim pengusul mengungkapkan bahwa kebutuhan riil guru pada jaringan mitra bergeser dari asumsi awal perencanaan program, dan tim pengusul memilih merespons pergeseran tersebut alih-alih mempertahankan rencana awal secara kaku demi konsistensi administratif semata. Pemilihan lima strategi membaca sebagai materi inti turut berpijak pada penelitian Friska (2018) tentang penerapan pendekatan berbasis strategi dalam pembelajaran reading comprehension, yang menunjukkan bahwa pembelajar mengalami peningkatan pemahaman bacaan secara bertahap ketika strategi membaca diajarkan secara eksplisit dan dilatih melalui siklus praktik, bukan sekadar dijelaskan secara teoretis.

Model perubahan guru yang dikemukakan Guskey (2002) juga membantu menjelaskan antusiasme peserta terhadap sesi ini. Guru cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi terhadap pelatihan yang secara langsung terhubung dengan manfaat konkret yang mereka rasakan penting bagi diri mereka sendiri, dalam hal ini peluang mengembangkan kompetensi bahasa Inggris yang berkaitan dengan aspirasi beasiswa atau pengembangan karier. Keterhubungan materi dengan manfaat yang dirasakan langsung oleh peserta menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan pelatihan, sebagaimana ditegaskan pula oleh Sims dkk. (2023) melalui prinsip keterkaitan materi pelatihan dengan praktik nyata yang dihadapi guru di kelas.

Format pelaksanaan sesi ini mencerminkan pula prinsip efisiensi waktu dan biaya yang menjadi tagline program. Pemanfaatan platform Zoom yang tidak memerlukan biaya sewa tempat, materi yang disampaikan dalam satu sesi terfokus melalui tayangan slide sederhana, serta pelibatan narasumber relawan tanpa honorarium formal, seluruhnya konsisten dengan prinsip low-cost and time-efficient yang menjadi dasar desain program ini. Pelaksanaan secara daring juga secara langsung menjawab kendala keterbatasan waktu dan jarak yang dihadapi guru dari berbagai wilayah, termasuk peserta dari luar Pulau Jawa, untuk berpartisipasi tanpa menanggung biaya maupun waktu perjalanan.

Keterlibatan Sidrah Rachman sebagai narasumber relawan dari jaringan Rumaer, alih-alih tim pengusul sendiri, memberi ilustrasi konkret tentang bagaimana kemitraan antara perguruan tinggi dan organisasi nirlaba dapat saling melengkapi sumber daya. Rumaer, melalui jaringan relawannya, mampu menghadirkan narasumber dengan kompetensi spesifik yang relevan dengan kebutuhan yang teridentifikasi di lapangan, sebuah kontribusi yang memperkuat argumen gap-filling theory (Akoto dkk., 2022) tentang peran organisasi nirlaba dalam mengisi celah sumber daya yang mungkin tidak dapat dipenuhi tim pengusul secara mandiri dalam rentang waktu yang terbatas. Kolaborasi lintas sektor semacam ini sejalan dengan Ba (2024), yang menemukan bahwa kesiapan organisasi nirlaba untuk menjalin kemitraan strategis dengan pihak luar turut menentukan keberlanjutan dampak program di tingkat akar rumput.

Sebaran geografis peserta yang lebih luas dari perkiraan awal juga patut dicermati dalam konteks keberlanjutan program. Di satu sisi, jangkauan yang lebih luas menunjukkan bahwa

manfaat program berpotensi menyebar melampaui wilayah kerja awal yang difokuskan pada Kabupaten Tangerang. Di sisi lain, sebaran yang lebih luas ini turut menghadirkan tantangan tersendiri bagi tahap pendampingan implementasi yang direncanakan pada Solusi 3, mengingat pendampingan berbasis observasi kelas langsung akan lebih sulit dilaksanakan secara merata bagi peserta yang berlokasi jauh dari jangkauan kunjungan langsung tim pengusul.

Ketegangan antara efisiensi dan kedalaman substansi juga layak dicermati. Sesi tunggal berdurasi terbatas memungkinkan penyampaian lima strategi praktis secara padat, namun keterbatasan format satu kali pertemuan berarti belum ada mekanisme pendampingan lanjutan yang memastikan strategi tersebut benar-benar dipraktikkan secara konsisten oleh peserta pascasesi, sejalan dengan temuan Sims dkk. (2023) bahwa pelatihan satu arah tanpa mekanisme tindak lanjut cenderung menghasilkan dampak yang tidak bertahan lama. Tim pengusul memandang hasil sesi ini sebagai capaian awal yang positif dari sisi antusiasme dan jangkauan peserta, namun tetap memerlukan tindak lanjut berupa evaluasi dampak dan kemungkinan sesi lanjutan agar manfaatnya tidak berhenti pada satu kali pertemuan.

Secara keseluruhan, hasil yang diperoleh sejauh ini menunjukkan bahwa pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan riil di lapangan, sekalipun berbeda dari rencana awal, dapat menghasilkan partisipasi dan antusiasme yang tinggi dari peserta. Capaian ini, meskipun positif, baru mencerminkan realisasi sebagian dari kerangka pemecahan masalah yang dirancang pada tahap perencanaan, sehingga kesimpulan menyeluruh mengenai efektivitas program masih memerlukan data dari komponen-komponen lain yang pelaksanaannya masih berlangsung.

4. KESIMPULAN

Realisasi Solusi 1 dari kerangka pemecahan masalah program PkM ini terwujud dalam bentuk sesi daring “RuMAER TOEFL ITP Preparation Program”, yang berfokus pada penguatan strategi membaca untuk persiapan tes TOEFL ITP, disampaikan oleh narasumber relawan dari jaringan Yayasan Rumaer dan diikuti oleh sekitar sembilan belas guru dari berbagai wilayah dalam jaringan mitra. Bentuk realisasi ini merupakan hasil penyesuaian dari rencana awal yang semula berfokus pada pelatihan pedagogik berbasis bermain, sebagai respons atas kebutuhan riil peserta yang teridentifikasi melalui analisis kebutuhan lanjutan di lapangan.

Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa prinsip andragogi dan analisis kebutuhan yang menjadi landasan metodologis program ini benar-benar diterapkan secara konsisten sepanjang pelaksanaan, bukan sekadar dicantumkan sebagai kerangka teoretis pada tahap perencanaan. Partisipasi guru yang signifikan dan sebaran wilayah asal peserta yang lebih luas dari perkiraan awal turut mengindikasikan bahwa jaringan kemitraan Rumaer memiliki jangkauan yang lebih besar dari yang tergambar pada tahap penyusunan proposal, sekaligus menunjukkan bahwa kontribusi narasumber relawan dari mitra dapat menjadi pelengkap sumber daya yang efektif bagi tim pengusul. Meskipun demikian, capaian yang diuraikan di atas baru merepresentasikan realisasi sebagian dari keseluruhan kerangka pemecahan masalah program. Komponen pengembangan media pembelajaran low-cost, pendampingan implementasi di kelas, dan penguatan literasi digital masih berada dalam proses pelaksanaan, sehingga simpulan menyeluruh mengenai keberhasilan program secara keseluruhan belum dapat dirumuskan secara final pada tahap ini.

Bagi Yayasan Rumaer, disarankan untuk mempertimbangkan penguatan bahasa Inggris dan persiapan tes standar seperti TOEFL ITP sebagai komponen reguler dalam program pengembangan kapasitas pendidik yang diselenggarakan yayasan, mengingat animo dan kebutuhan yang terbukti tinggi dari sesi ini. Bagi tim pelaksana pada tahap berikutnya, disarankan untuk melakukan analisis kebutuhan secara berkala sepanjang pelaksanaan program, bukan hanya pada tahap awal perencanaan, serta menyusun mekanisme pre-test dan post-test yang lebih sistematis agar dampak pelatihan terhadap kompetensi peserta dapat diukur secara terstruktur. Bagi keberlanjutan program, tahap pendampingan implementasi perlu mempertimbangkan mekanisme yang dapat menjangkau peserta dengan lokasi tersebar secara geografis, misalnya melalui pendampingan daring berkelanjutan atau pembentukan kelompok diskusi daring antarpeserta. Perencanaan sumber daya jangka panjang semacam ini penting agar dampak program tidak berhenti pada satu siklus kegiatan, sebagaimana ditekankan Francisco (2023) dalam kajiannya tentang strategi keberlanjutan organisasi nirlaba.



UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengusul menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pamulang atas pendanaan kegiatan ini, serta kepada Yayasan Rumah Cahaya Empat Ribu (Rumaer), khususnya Angga Hidayat dan Sidrah Rachman, atas kemitraan dan kontribusinya sepanjang pelaksanaan program.

REFERENCES

- Akoto, E. V., Bhullar, P., Serwadda, C., & Osei-Tutu, E. (2022). The role of nonprofit organizations in sustainable development: COVID-19 and the gap-filling theory. *Journal of Nonprofit and Public Sector Marketing*, 34(5), 482–504. <https://doi.org/10.1080/10495142.2022.2144815>
- Ba, Y. (2024). Cross-sector collaboration, nonprofit readiness, and sustainability. *Journal of Cleaner Production*, 456, 144851. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.144851>
- Francisco, R. (2023). *Sustainability strategies for nonprofit organizations* [Doctoral dissertation, Walden University]. Walden Dissertations and Doctoral Studies Collection. <https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations/15401>
- Friska, Y. (2018). Improving students' reading comprehension of narrative text through project based learning (a classroom action research in the second year of MTs Jamiyyah Islamiyyah Pondok Aren). *ELT-Echo: The Journal of English Language Teaching in Foreign Language Context*, 3(1), 47–58. <https://doi.org/10.24235/eltecho.v3i1.2570>
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381–391. <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>
- Hidayat, A. (2024). *Voices from the margins: Digital storytelling in mathematics education for first-generation pre-service teachers from rural and low-income backgrounds* [Doctoral dissertation, The Ohio State University]. OhioLINK ETD Center.
- Hidayat, A., Anggraini, A., Friska, Y., Kusumaningsih, A., & Syafi'i, M. T. (2021). Pendampingan belajar Matematika dan Bahasa Inggris gratis untuk anak asuh Yayasan Al-Kamilah. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 19–24. <https://doi.org/10.52060/jppm.v2i1.475>
- Hsin, C. T., Li, M. C., & Tsai, C. C. (2014). The influence of young children's use of technology on their learning: A review. *Educational Technology & Society*, 17(4), 85–99.
- Malinen, A., & Piirainen, A. (2023). Towards the essence of andragogy: A hermeneutical reading of Grundtvig, Knowles, Lindeman and Savičević. *Andragoška Spoznanja*, 29(2), 19–37. <https://doi.org/10.4312/as/14421>
- OECD. (2020). *Early childhood education and care in the time of COVID-19: Building a resilient and responsive system*. OECD Publishing.
- Piaget, J. (1962). *Play, dreams and imitation in childhood*. W. W. Norton & Company.
- Sembiring, R. K., & Prahmana, R. C. I. (2021). Developing sustainable community-based education: The role of NGOs in Indonesia. *Journal on Mathematics Education*, 12(2), 167–182. <https://doi.org/10.22342/jme.12.2.13708>
- Sims, S., Fletcher-Wood, H., O'Mara-Eves, A., Cottingham, S., Stansfield, C., Goodrich, J., Van Herwegen, J., & Anders, J. (2023). Effective teacher professional development: New theory and a meta-analytic test. *Review of Educational Research*, 95(2), 213–254. <https://doi.org/10.3102/00346543231217480>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.